

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam penanaman karakter peserta didik, karena disekolah peserta didik akan lebih mengenal sesuatu yang baru dan luas dibandingkan dengan apa yang ditanamkan dirumah atau orangtua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam aturan. Bentuk aturan sekolah itu disebut dengan karakter religius sekolah. pentingnya peraturan sekolah tersebut dibuat untuk penanaman karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang *positivism* yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Menurut Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”² “pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya.”³ Definisi lainya dikemukakan oleh Gaffar “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.⁴

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu aturan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah. agar terlaksananya kurikulum secara maksimal. Karakter religius merupakan hal penting yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah karena dengan karakter religius yang ada dapat membatasi ruang gerak peserta didik agar tidak berbuat perilaku yang menyimpang. Strategi dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum yang dilakukan dalam mengupaya pengembangan pendidikan karakter antara lain adalah pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*),

² Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, dan Permana, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.hal.5),”

³ Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakart: Bumi Aksara

⁴ (Hadianti, 2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangai bulan ini (*traigh of the month*).

Karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padang sudah dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan hasil yang bisa dikatakan baik walaupun masih ada peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung di lapangan. dari observasi yang telah dilakukan, bahwa karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padang karakter religius belum bisa diterapkan pada peserta didik semaksimal mungkin sehingga akan berpengaruh dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik. Hal ini dapat ditemukan berbagai permasalahan di sekolah tersebut seperti masih ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah, masih ada peserta didik yang pergi ke kantin saat jam pelajaran berlangsung, peserta didik yang kurang rapi dalam memakai seragam sekolah. Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidik. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama

Penegakan karakter religius harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya suatu penyimpangan. Apabila hal-hal yang ada dalam karakter religious ditegakkan dan dilaksanakan secara konsisten, maka akan timbul suatu sikap yang baik dalam melakukan suatu kegiatan. Karakter religius dapat dijadikan landasan sebagai langkah awal penanaman pendidikan karakter.⁵ Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan peserta didik) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak.⁶ pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai pendidikan budi pekerti pendidikan moral pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk memelihara apa yang baik mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari hari.⁷

Pelaksanaan pendidikan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat membentuk insan profetik. Nilai luhur yang dimaksud adalah karakter anak yang mengacu pada sifat nabi Muhammad SAW dan meliputi sikap *shidiq*, *amanah* dan *fatonah*.

⁵ (Ratnasari & Arsana, 2013). *Bimbingan dan konseling dalam Praktik mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro

⁶ (Nur Rahmat, Sepriadi, 2018). *Designing Groupwork*. 2d ed. New York: Teachers College Press

⁷ (Aeni, 2014) *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Terj. Alex Tri K., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet.VI

Ash-shidqu atau benar adalah sesuaiya sesuatu dengan kenyataannya, baik berupa perkataan, sikap, ataupun perbuatan. Dalam bahasa kita, istilah lainnya adalah jujur. Ash-shidqu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa. Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga.” (HR. Bukhari)

Ketiga sifat tersebut didasari oleh nilai luhur dengan penjabaran sebagai berikut:⁸ olah hati yang akan menimbulkan karakter Shidiq yaitu karakter akan jujur, beriman, bertakwa adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Selanjutnya olah piker yang akan menimbulkan karakter Fathonah yaitu karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif. Terakhir adalah olah raga yang menimbulkan karakter amanah yaitu karakter tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih. Hal tersebut akan menimbulkan nilai ilahiyah pada anak.

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi

⁸ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di sekolah dan di Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 87

pekerti. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini hanya membahas tentang penerapan sopan santun dan Religius khususnya sifat shidiq, amanah dan fathonah sebagai dasar penanaman karakter untuk peserta didik dengan mengacu pada budaya sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius shidiq pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius amanah pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan Ngantru Tulungagung?

3. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius fathonah pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan Ngantru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius shidiq pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius amanah pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius fathonah pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan Ngantru Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat emberikan kontribusi tentang pemecahan masalah yang ada di dunia pendidikan, terutama masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan, khususnya penerapan pendidikan karakter di sekolah baik didalam maupun diluar pelaksanaan tata tertib.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa lembaga juga melaksanakan pelaksanaan karakter religius dengan baik, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan juga dapat dijadikan arsip dan bahan kajian.

b. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

F. Penegasan Istilah

1. Karakter Religius

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal

ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁹

2. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I ini menjelaskan mengenai latar belakang, selanjutnya berupa rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan dasar teori yang berfungsi sebagai sumber atau alat dalam memahami materi pembelajaran yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Padang. Kemudian dilanjutkan dengan kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Pada bab III berisi tentang semua pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data dan variabel serta skala pengukuran, tehnik pengumpulan data dan instrumen penelitian diakhiri analisis data.

Bab IV menjabarkan perolehan data yang didapatkan peneliti selama melakukan observasi mengacu pada dokumen yang di gunakan dan metode penggajian yang dilakukan.

Bab ini V merupakan hasil penelitian dengan menjabarkan hasil pengolahan data yang didapat dari tempat penelitian dibandingkan dengan teori yang digunakan sehingga terdapat kesinambungan antara fakta yang didapat dari penelitian dengan teori yang digunakan.

⁹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 Februari 2020.

Bab VI berisikan seluruh hasil dari penelitian menjawab seluruh pertanyaan penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan saran sesuai dengan hasil penelitian.